

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Krisis moneter yang melanda kawasan Asia Tenggara pada tahun 1996 dan 1997 telah membawa dampak buruk bagi kondisi ekonomi banyak negara di kawasan Asia Pasifik, tidak terkecuali Indonesia. Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami krisis yang mempengaruhi kondisi perekonomian serta stabilitas nasional, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar mampu bertahan dalam era persaingan yang semakin sulit dengan melakukan berbagai cara, yaitu: restrukturisasi, penambahan modal, akuisisi, serta upaya dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan. Pada umumnya, perusahaan akan mengalami peningkatan kinerja apabila mampu mengelola operasional perusahaan secara lebih efektif dan efisien, sehingga tingkat keuntungan yang dicapai akan semakin tinggi. Keuntungan yang tinggi akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Investasi dalam bentuk saham merupakan salah satu bidang investasi yang banyak ditanamkan oleh para investor asing maupun domestik di pasar modal Indonesia. Investasi dalam bentuk saham mempunyai tingkat risiko yang tinggi karena sifatnya yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Ada beberapa faktor yang menentukan perubahan harga saham, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu kinerja perusahaan, baik kinerja

keuangannya maupun kinerja manajemen, serta kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Sedangkan, faktor eksternal meliputi berbagai informasi ekonomi, seperti: ekonomi mikro, ekonomi makro, politik, dan kondisi pasar. Bahkan isu-isu yang beredar saat ini dapat mempengaruhi harga suatu saham, tetapi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan masih mempunyai pengaruh yang dominan terhadap pembentukan harga saham tersebut (Marzuki Usman, 1990). Pada umumnya, kinerja keuangan dan harga saham bergerak searah.

Selama beberapa tahun terakhir, telah berkembang suatu pendekatan baru dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, yang dikenal dengan *Economic Value Added* (EVA). Pendekatan ini dicetuskan pertama kali oleh G.Bennet Steward pada tahun 1990. Dasar pengukuran pendekatan EVA lebih memfokuskan pada penciptaan nilai perusahaan (*creating firm's value*) yaitu menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modalnya. EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan yang dianggap sesuai dengan harapan para kreditor dan pemegang saham, karena EVA memperhitungkan tingkat risiko. Semakin tinggi risiko atau *cost of capital* (COC) yang ditanggung perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian (*return*) yang harus diberikan perusahaan kepada investor maupun kreditor. Jika tingkat pengembalian investasi perusahaan tidak mampu menutupi *cost of capital* nya, maka EVA perusahaan itu negatif. Sebaliknya, tingkat pengembalian investasi yang lebih besar dari *cost of capital* nya menghasilkan EVA yang positif (Bembi, SWA, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Lehn & Makhija (1996) menunjang penggunaan EVA sebagai pendekatan dalam mengukur kinerja perusahaan.

Mereka menemukan bahwa nilai kinerja perusahaan yang diukur dengan konsep EVA berkorelasi positif dengan tingkat pengembalian saham. Menurut Taufik (konsultan MarkPlus & Co.), EVA di beberapa negara mampu mendorong harga saham perusahaan, karena EVA yang tinggi menggambarkan ekspektasi masa depan perusahaan semakin baik, sehingga menimbulkan reaksi investor untuk berinvestasi (Taufik, SWA, 2001). Ekspektasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar di masa mendatang berpengaruh positif terhadap harga saham (Bolten & Weigand, 1998).

Pendekatan ini dianggap relatif baru dan belum banyak digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang go publik di Indonesia. Sebagian besar perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta masih menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaannya, seperti: rasio likuiditas, rasio profitabilitas serta rasio solvabilitas. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Jogiyanto Hartono dan Chendrawati, dalam *Gajah Mada International Journal of Business* (1999), menyimpulkan bahwa hubungan EVA dengan tingkat pengembalian saham tidak signifikan, karena EVA belum diterapkan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, sehingga investor di Indonesia belum dapat menggunakan EVA dalam mengambil keputusan investasinya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali untuk membuktikan apakah benar bahwa EVA tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengembalian saham. Sedangkan penulis berpendapat bahwa komponen-komponen EVA dipertimbangkan oleh para investor dalam

mengambil keputusan investasi, karena investor dalam menentukan *required rate of return* selalu mempertimbangkan risiko yang dihadapi perusahaan (Drs. R. Agus Sartono, 1995). Pada umumnya, investor akan memilih perusahaan yang mampu menciptakan *rate of return* yang lebih besar dari *cost of capital*-nya (Drs. R. Agus Sartono, 1995). Reaksi investor untuk melakukan investasi dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Heribertus Kurniawan dan Nur Indriantoro, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 2000). EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan yang dianggap sesuai dengan harapan investor, karena EVA tidak hanya melihat dari tingkat pengembalian saham saja tetapi juga mempertimbangkan tingkat risiko perusahaan.

Sehubungan dengan pemikiran diatas, maka penulis melakukan penelitian mengenai hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan tingkat pengembalian saham yang dinilai dengan pendekatan *Economic Value Added* dengan judul yang dipilih adalah: **“PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM LQ-45”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sebelum para investor memutuskan untuk melakukan investasi atau membeli saham tertentu, para investor harus mempertimbangkan keputusannya tersebut apakah akan menguntungkan di masa yang akan datang. Investor memerlukan masukan dalam pengambilan keputusan, diantaranya dengan penilaian kinerja perusahaan. Konsep EVA merupakan suatu pengukuran kinerja keuangan yang dianggap sesuai dengan harapan para investor, karena EVA tidak hanya melihat dari tingkat pengembalian saja tetapi juga mempertimbangkan tingkat risiko perusahaan.

Dengan demikian, pada penelitian ini penulis mencoba mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai kinerja keuangan perusahaan bila diukur dengan menggunakan konsep EVA?
2. Apakah nilai kinerja keuangan perusahaan menggunakan konsep EVA mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengembalian saham?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Economic Value Added terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan yang tergabung dalam LQ-45.

Sedangkan yang menjadi tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang ada adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai kinerja keuangan perusahaan bila diukur menggunakan konsep EVA.
2. Untuk mengetahui apakah nilai kinerja keuangan perusahaan menggunakan konsep EVA mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengembalian saham.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, untuk menambah pengetahuan mengenai penilaian kinerja keuangan dan hubungannya dengan tingkat hasil saham secara lebih mendalam.
2. Bagi pihak investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan atau menambah informasi dalam rangka pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu landasan pemikiran umum yang dapat memberikan kontribusi efektif bagi penelitian selanjutnya.